

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia mulai diguncang oleh wabah Covid-19 pada tahun 2019. Wabah yang telah dinyatakan sebagai pandemi global ini pertama kali muncul di kota Wuhan, China tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019. Covid-19 atau *Coronavirus Disease* merupakan virus yang menyebabkan penyakit, baik pada manusia maupun hewan. Pada manusia, virus ini menyerang terutama pada sistem pernafasan. Biasanya gejala umum yang akan dirasakan oleh penderita Covid-19 adalah demam dengan suhu di atas 38 derajat celsius, batuk kering, dan sesak nafas. Jika tidak segera ditangani oleh tindakan medis, maka resiko terbesar dari adanya virus ini adalah meninggal dunia (Kemenkes.go.id, 2020). Di Indonesia, Covid19 mulai masuk pada awal Maret 2020, pada saat WNA dari Jepang berkunjung ke Indonesia yang ternyata terdeteksi Covid-19. Kasus Covid-19 mulai menyebar dan melonjak pada akhir Maret 2020, tidak lama setelah diumumkan oleh Presiden Joko Widodo,

Melonjaknya kasus membuat pemerintah mencari cara untuk meminimalkan penyebaran virus Covid-19. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menghimbau masyarakat agar mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker, dan juga menggunakan hand sanitizer. Selain itu, upaya-upaya lain terus dilakukan pemerintah seperti dilaksanakannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang telah dilakukan di Indonesia pada tanggal 10 April 2020 - 23 April 2020 sejak teridentifikasinya 2 kasus Covid-19 awal Maret 2020. Pembatasan

masih terus dilakukan secara bertahap, bahkan hingga pertengahan 2021 pemerintah masih menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terutama untuk daerah Jawa-Bali. Pembatasan ini dilakukan karena dinilai dapat mengurangi angka kasus Covid-19 dengan efektif (kompas.id, 2021).

Setahun lebih pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, hingga pada akhirnya vaksin Covid-19 ditemukan. Di Indonesia, vaksin jenis Sinovac mulai masuk pada tanggal 13 Januari 2021 dengan penerima vaksin pertama Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia. Adapun manfaat vaksin Covid-19 bagi tubuh manusia adalah untuk memberikan perlindungan lebih agar terhindar penyakit akibat Covid-19 dan juga meningkatkan kekebalan imun agar terhindar dari penyakit berat atau tertular virus Covid-19. Masyarakat yang sudah menerima vaksin dengan dosis lengkap juga dianjurkan untuk tetap menerapkan 5M yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas (covid.go.id, 2021).

Sehubungan dengan kemunculan vaksin, Presiden Joko Widodo menargetkan agar sejumlah 208 juta masyarakat di Indonesia tervaksinasi. Kepala Biro Komunikasi Kemenkes, drg.Widyawati dalam kemenkes.go.id (2021) mengatakan bahwa per 10 Oktober 2021 sekitar 100 juta lebih masyarakat Indonesia telah tervaksinasi, artinya Indonesia masih belum mencapai target tersebut. Kemunculan vaksin Covid-19 ini menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat bahkan sempat menimbulkan gerakan anti vaksin. Adapun beberapa alasan yang membuat masyarakat enggan divaksin adalah menilai bahwa vaksin tidak efektif untuk mencegah penularan virus,

kekhawatiran terhadap keamanan vaksin, sampai menganggap bahwa kegiatan vaksinasi merupakan tindakan yang mirip dengan diktator (Ask, 2021). Menurut Djayadi, Direktur Eksekutif LSI (Lembaga Survei Indonesia) mengatakan bahwa terdapat tiga alasan besar mengapa masyarakat menolak vaksinasi. Pertama sebanyak 55,5 persen masyarakat takut dengan efek samping vaksinasi. Kedua sebanyak 25 persen menganggap bahwa vaksin tidak efektif. Ketiga, sebanyak 19,9 persen menganggap tidak memerlukan vaksin (Dmi, 2021). Namun, disamping itu tidak sedikit pula masyarakat yang mau untuk di vaksin. Survei lain yang dilakukan oleh Media Survei Nasional (Median) menyatakan bahwa sebanyak 54,3 persen responden bersedia untuk divaksin dengan berbagai alasan. Sebanyak 22,2 persen responden berpendapat bahwa vaksin membuat mereka terhindar dari virus Covid-19. Selanjutnya, sebanyak 15,4 persen responden mau divaksin agar memiliki sertifikat vaksin sehingga bisa mempermudah aktivitas mereka di masa pandemi. Sebanyak 9,6 persen responden bersedia divaksin agar memiliki imun yang lebih kuat, dan 5,5 persen lainnya bersedia karena mengikuti anjuran pemerintah (Chaterine,2021).

Pemberitaan Covid-19 yang mengguncang dunia sejak Maret 2020 membuat media, terutama media online berlomba-lomba untuk menyuguhkan berita terbaru sepanjang hari, dan menjadi eksklusif (Setiawati dkk, 2021). Sebagai sumber informasi yang paling banyak diakses, media online dianggap mampu memberitakan peristiwa dengan *timeline* yang lebih aktual (Widiantara,2020). Meskipun demikian, ada beberapa hal yang menjadi sorotan masyarakat mengenai informasi yang disajikan, yaitu mengenai objektivitasnya. Sebuah berita yang memiliki nilai objektivitas yang

tinggi harus memenuhi unsur-unsur tertentu seperti tidak memihak, seimbang, dan akurat. Terkadang pemberitaan pada media online dinilai kurang objektif karena tuntutan kecepatan dalam penyampaian berita (Ratna, 2021:147). Objektivitas media juga menjadi penyeimbang dari berita yang ada. Ditengah situasi pandemi seperti ini, permasalahan objektivitas media juga beriringan dengan kemunculan berita hoaks (Rakhmadani, Ricky 2020:244).

Media memiliki peran dalam melakukan cek fakta dilapangan terkait disinformasi yang ada (mediaindonesia.com,2021), namun Wakil Presiden Indonesia Ma'aruf Amin menyatakan bahwa masih banyak media yang melanggar kode etik jurnalistik terutama perihal judul. Dirinya menambahkan bahwa situasi tersebut tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, dan menciptakan keresahan saja namun juga melemahkan eksistensi pers Indonesia (mediaindonesia.com,2021). Salah satu contohnya adalah pemberitaan oleh cnbcindonesia.com pada 16 Januari 2021 dengan judul “Duh, 23 Warga Meninggal Usai Disuntik Vaksin Corona”, “Nambah lagi, 29 Warga Meninggal Dunia Usai Vaksin Corona” pada tanggal 17 Januari 2021, dan juga pemberitaan oleh liputan6.com pada 11 Desember 2020 dengan judul “4 Relawan Vaksin Covid-19 Alami Wajah Mencong Karena Bell’s Palsy”.

Dalam masa pandemi seperti ini, sangat diperlukan akurasi informasi terutama untuk menjaga suasana agar tetap kondusif selama penanganan Covid-19. Disamping itu, masyarakat juga membutuhkan informasi yang benar seputar perkembangan kasusnya. Alasan pentingnya akurasi dalam sebuah pemberitaan yaitu karena menurut survei Kementerian Komunikasi dan Informatika pada bulan November 2020,

Indonesia mengalami peningkatan dalam penggunaan media online sebagai pemenuh informasi. Media online tersebut seperti media sosial, situs berita online, situs resmi pemerintah, media cetak, televisi, dan radio (belitungtimurkab.go.id). Menurut Craig (dalam Septian, 2014) mengatakan bahwa informasi juga menjadi komoditas yang berharga. Media saling bersaing untuk mendapatkan informasi dengan cepat, dan tanpa disadari hal ini memiliki dampak pada keakuratan berita.

Akurasi menjadi tema yang cukup menjadi perhatian para peneliti di media massa atau jurnalistik beberapa dekade yang lalu. Akurasi merupakan prinsip utama dalam penulisan berita yang mencangkup informasi mengenai narasumber yang terlibat, lokasi, waktu, dan keterangan lain. Prinsip akurasi menuntut wartawan untuk lebih hati-hati lagi dalam menyampaikan fakta-fakta dalam sebuah peristiwa. Apabila terjadi kesalahan, akibatnya adalah masyarakat tidak lagi percaya dan tidak lagi menghargai terhadap media tersebut (Santana,137:2017). Di Indonesia, kasus ketidakakuratan berita masih sering ditemui. Agus Sudibyo, Ketua Komisi Pengaduan Masyarakat dan Penegakan Etika Dewan Pers menegaskan bahwa sebagian besar pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh media siber adalah tidak menguji informasi atau melakukan konfirmasi (tempo.com, 2013).

Hingga pertengahan 2022 program vaksinasi Covid-19 masih terus dijalankan di seluruh dunia termasuk di Indonesia, namun program tersebut menjadi terhambat karena adanya informasi tidak benar terkait pemberitaan vaksin Covid-19 (liputan6com,2021). Menurut Ketua Komnas Kejadian Ikatan Pasca Imunisasi (KIPI) Hindra Irawan Satari dalam Kompas.com membantah informasi tidak benar mengenai

vaksin. Dirinya menegaskan bahwa sampai saat ini efek vaksin Covid-19 tidak berbahaya, dan jika ditemui kasus demikian pihaknya akan langsung menghentikan vaksinasi (kominfo.go.id, 2021). Johnny G Plate selaku Menkominfo, mengatakan bahwa Kemenkominfo telah mencatat sebanyak 177 isu tidak benar beredar terkait vaksin Covid-19. Peristiwa tersebut tentu tidak selaras dengan Kode Etik Jurnalistik pasal 1 yang berisi “ Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”, artinya dapat dipercaya, benar sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi (Dewan Pers, 2017).

Kode Etik Jurnalistik merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh Dewan Pers untuk melandasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pelaku jurnalisme, baik yang resmi maupun tidak. Etika jurnalisme berfokus pada tata cara penyampaian berita yang akurat dan sesuai fakta sehingga tidak memunculkan keresahan pada masyarakat. Selain itu, Kode Etik Jurnalistik dibuat untuk menjamin kemerdekaan pers serta memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang faktual (Abrar, 2016). Menurut Ketua Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, Eko Maryadi (dalam Margianto & Syaefullah, 2012) mengatakan bahwa media online perlu menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik sebagai dasar pemberitaan, salah satunya prinsip akurasi. Menurutnya, permasalahan yang sering terjadi dalam dunia jurnalisme adalah masalah kualitas dan kredibilitas informasi yang sampai ke masyarakat. Permasalahan ini muncul ketika media mulai mengagungkan kecepatan dalam menyampaikan informasi. Atas dasar kecepatan, tak jarang wartawan terjerumus dalam memberikan informasi yang belum selesai terverifikasi hingga menimbulkan persepsi negatif dari publik.

Berita yang layak memiliki unsur berita dan juga nilai-nilai berita. Nilai-nilai berita tersebut antara lain *magnitude* yaitu besarnya peristiwa, seperti jumlah korban jiwa, seberapa parah keadaan, sampai ukuran kendaraan dalam sebuah pemberitaan kecelakaan. *Prominence* yaitu tokoh yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Jika tokoh yang terlibat merupakan seorang yang dikenal masyarakat luas, akan memiliki nilai berita yang lebih. *Proximity* yaitu kedekatan peristiwa dengan khalayak. Kedekatan disini artinya jarak atau letak geografis sebuah peristiwa. *Timeliness* yaitu ketepatan waktu peristiwa. Dalam hal ini kebaruan berita sangat penting. *Human Interest* yaitu adanya sisi kemanusiaan dalam sebuah peristiwa. *Significance* yaitu penting atau peristiwa tersebut menyangkut orang banyak (Pemilianna, Pardede & J. Anto, 2007).

Bagi peneliti, pemberitaan mengenai Covid-19 mengandung nilai berita antara lain *magnitude* karena pemberitaan Covid-19 tidak jauh-jauh dari angka yang menyangkut jumlah seperti kenaikan ataupun penurunan kasus, jumlah jiwa yang meninggal akibat Covid-19, sampai persentase masyarakat yang sudah maupun yang belum tervaksinasi. *Significance* karena Covid-19 merupakan peristiwa pandemi yang mempengaruhi kehidupan banyak orang. *Proximity*, adanya kedekatan karena pandemi Covid-19 melanda satu dunia termasuk Indonesia dan terjadi disekitar kita. *Timeliness*, karena pemberitaan mengenai Covid-19 masih terus disiarkan, sehingga bisa dikatakan media masih memuat berita-berita terbaru terkait Covid-19.

Menurut Ketua Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, Eko Maryadi (dalam Margianto & Syaefullah, 2012) mengatakan bahwa media online perlu menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik sebagai dasar pemberitaan, salah satunya prinsip

akurasi. Menurutnya, permasalahan yang sering terjadi dalam dunia jurnalisme adalah masalah kualitas dan kredibilitas informasi yang sampai ke masyarakat. Permasalahan ini muncul ketika media mulai mengagungkan kecepatan dalam menyampaikan informasi. Atas dasar kecepatan, tak jarang wartawan terjerumus dalam memberikan informasi yang belum selesai terverifikasi hingga menimbulkan persepsi negatif dari publik.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana prinsip akurasi dalam sebuah media online sebagai media yang paling banyak diminati oleh publik dalam mencari informasi. Penelitian terkait akurasi juga pernah dilakukan oleh Vika Safriyenti dengan judul; “Analisis Isi Akurasi Berita Covid-19 di Media Online Detik.com Edisi 30 Maret-06 April 2020”. Dalam penelitian tersebut peneliti melihat bagaimana prinsip akurasi dalam media Detik.com. Hasil yang ditunjukkan adalah pemberitaan terkait Covid-19 di media online detik.com tergolong akurat karena memiliki tingkat akurasi mencapai 81%. Terdapat juga beberapa indikator yang digunakan peneliti untuk melihat tingkat akurasi Detik.com dalam memberitakan kasus Covid-19.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Letak perbedaan penelitian ada pada unit analisis dan juga jenis media yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan media online okezone.com sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan okezone.com dalam penelitian ini karena okezone.com merupakan portal media online populer yang menduduki posisi pertama kategori media online menurut *Alexa Top Sites in Indonesia* (2021).

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai vaksin Covid-19. vaksin Covid-19 ini dipilih karena pemerintah masih terus menghimbau masyarakat untuk mau divaksinasi. Namun pada kenyataannya pemerintah belum mencapai target sepenuhnya. Hal ini karena menurut survei yang telah dijabarkan diatas, salah satu alasan masyarakat tidak mau mengikuti vaksin adalah takut efek samping yang akan ditimbulkan. Situasi ini terjadi karena banyaknya pemberitaan vaksin Covid-19 yang tidak benar sehingga hanya akan menimbulkan dampak negatif seperti membuat masyarakat cemas dan khawatir. Ketakutan dan kekhawatiran masyarakat inilah yang dapat menghambat program pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 (jabarprov.go.id, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai prinsip akurasi pada media online okezone.com, terutama pada pemberitaan vaksin Covid-19. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif, untuk melihat bagaimana prinsip akurasi pada pemberitaan vaksin Covid-19 di media online Okezone.com.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari penjabaran latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana prinsip akurasi pemberitaan vaksin Covid-19 dalam media online okezone.com.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana prinsip akurasi pada pemberitaan vaksin Covid-19 di media online okezone.com.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca terutama dalam hal prinsip akurasi pada media online.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan juga sebagai referensi untuk menunjang penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat ikut serta dalam pengembangan Ilmu Komunikasi di bidang jurnalistik khususnya mengenai prinsip akurasi pemberitaan di media online.

2. Manfaat Praktis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi media online maupun bagi jurnalis untuk selalu mengutamakan akurasi sebuah berita. Diharapkan pelaku jurnalis dapat lebih mengedepankan Kode Etik Jurnalistik, agar dapat menghasilkan produk berita yang berkualitas baik.

E. Kerangka Teori

1. Kode Etik Jurnalistik

Etik berasal dari kata etika yang artinya berorientasi pada bagaimana seseorang harus bertindak atau melakukan sesuatu hal. Etika tidak hanya dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari saja namun etika juga diperlukan dalam dunia kerja atau disebut dengan etika profesi. Etika membawa manusia untuk dapat bersikap rasional terhadap norma di dalam masyarakat, berpikir secara kritis, mampu bertanggung jawab atas tindakannya, dan juga mampu membentuk pemikiran atau pendapatnya sendiri (Jufrizal, 2019).

Etika juga seringkali dikaitkan dengan perilaku baik dan buruk. Kedua hal tersebut dinilai berdasarkan tindakan saat sedang berinteraksi dalam ruang dan waktu yang sama. Etika hanya akan ada jika didasari oleh kesadaran bahwa setiap tindakan bersinggungan dengan kehidupan pihak lain. Kode etik dibuat untuk mengatur tingkah laku serta moral sebuah kelompok yang ada di masyarakat. Pada umumnya kode etik berisi ketentuan-ketentuan khusus dan diharapkan kelompok tersebut dapat berpegang teguh pada kode etik yang berlaku. Ibarat kompas, kode etik bertujuan untuk memberikan arah moral bagi profesi, dan juga dapat menjamin kualitas profesi tersebut di mata publik (Sulistyowati, 2013).

Salah satu kelompok atau organisasi profesi yang memiliki kode etik adalah jurnalis atau wartawan. Kode etik yang digunakan untuk mengatur kelangsungan profesi ini adalah Kode Etik Jurnalistik yang memegang peranan penting dalam dunia pers, yaitu sebagai pedoman nilai-nilai profesi kewartawanan. Pada dasarnya, kode etik jurnalistik melibatkan hati nurani pada setiap jurnalis Indonesia. Hal ini juga diperkuat oleh Pandjaitan (dalam Sulistyowati, 2013:125) bahwa Kode Etik Jurnalistik adalah hati nurani yang digunakan sebagai pengingat dan pijakan dalam melakukan tugas, agar selalu baik, jujur, benar adanya, dan profesional.

Dalam penerapannya, Kode Etik Jurnalistik merupakan sesuatu yang penting dan wajib dipatuhi oleh seluruh jurnalis. Tanpa kode etik, jurnalis dapat menyebarkan informasi yang tidak benar atau bahkan menyesatkan. Kepatuhan wartawan dalam menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku juga bentuk dari profesionalisme kerja (Idris & Syaifullah, 2021). Hal ini karena etika bertujuan untuk menjaga agar pelaku profesi tetap berjalan sesuai dengan tujuan.

Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam tugas kewartawanan, dapat dijadikan sebagai acuan sejauh mana insan pers taat pada peraturan. Maka perlu ditekankan kembali bahwa menyampaikan informasi bukan hanya sebatas hak bagi media pers, namun juga sebagai kewajiban pers dalam memenuhi hak masyarakat untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Jufrizal, 2019). Kode Etik Jurnalistik mengatur beberapa hal didalamnya yaitu, perlindungan serta hak privasi masyarakat, menghindari pemberitaan yang dapat menimbulkan konflik, tidak menyampaikan berita sesat, dan juga menghormati asas praduga tak bersalah. Jika terjadi pelanggaran kode etik, maka permasalahan tersebut akan langsung ditangani oleh Majelis Kode Etik kelompok profesi tersebut dibawah pengawasan Dewan Pers (Sulistyowati, 2013).

Menurut Marcelino dalam Gawi (2017: 21) tujuan etika jurnalistik tidak hanya untuk melindungi, menjaga dan juga meningkatkan kualitas produk jurnalis saja, namun juga melindungi khalayak masyarakat agar tidak merasa rugi akibat kecerobohan yang dilakukan oleh jurnalis. Muncul beberapa gagasan mengenai Kode Etik Jurnalistik dari SPJ atau *Society of Professional Journalist* yaitu sebuah organisasi tertua yang mewakili wartawan profesional di Amerika Serikat:

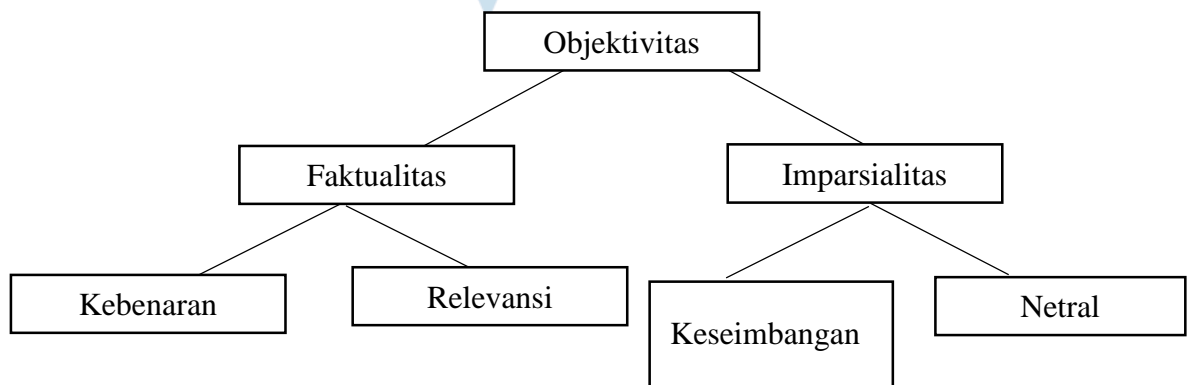
- a. *Seek Truth and Report it* : Cari kebenaran dan laporkan. Jurnalis hendaknya jujur, adil, dan berani dalam mengumpulkan, melaporkan, dan menginterpretasi informasi.
- b. *Minimize Harm* : jurnalis hendaknya memperlakukan sumber berita sebagai seseorang yang layak dihormati.
- c. *Act Independently*: bersikap independen, tidak merasa tertekan dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui informasi penting. Jurnalis hendaknya menghindari konflik kepentingan dan menolak perlakuan khusus.
- d. *Be Accountable* : hendaknya jurnalis bertanggungjawab tentang apa yang dia tulis kepada pembaca jika jurnalis melakukan tindakan yang tidak beretika hendaknya melakukan klarifikasi, berdialog kepada pembaca, menjelaskan berita, mau mengakui kesalahan dan melakukan koreksi.

2. Objektivitas

Objektivitas merupakan standar etis dalam hal penulisan berita. Konsep penting yang berhubungan dengan kualitas berita adalah sifat objektif suatu berita. Objektivitas didefinisikan sebagai suatu tindakan atau sikap yang berkaitan dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi (Seto & Morissan, 2013). Objektivitas dalam jurnalistik seringkali mengacu pada faktualitas, keadilan, dan non-partisan. Secara ideal, berita yang baik adalah berita yang dibangun sesuai dengan realitas di lapangan. Artinya, masyarakat ingin mengetahui kebenaran sebuah berita tanpa adanya distorsi dari berbagai pihak (Musfialdy, 2019:24). Berita yang tidak objektif dapat menghasilkan berita yang tidak seimbang, artinya berita cenderung

kurang lengkap dan sepihak. Dalam jurnalisme, sebuah berita dikatakan objektif apabila memenuhi kriteria diantaranya yaitu transparan, memiliki sumber berita yang jelas, tidak memihak, serta tidak ada maksud dan tujuan tertentu (Simon & Saifuddin, 2015 :80-81)

J. Westerstahl (1983) mengemukakan kerangka konseptual dasar yang digunakan untuk meneliti objektivitas dalam pemberitaan. Westerstahl menyajikan dua aspek yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu aspek kognitif dan evaluatif. Aspek kognitif terdiri dari faktualitas yang didefinisikan sebagai kualitas informasi yang terdapat pada sebuah berita. Aspek evaluatif terdiri dari imparisialitas atau ketidakberpihakan berita, aspek ini juga digunakan untuk melihat kualitas informasi yang terdapat pada berita. (McQuail, 2000:196). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dennis dan Merrill, yang menyatakan bahwa objektivitas berarti tidak memihak, tidak berprasangka, tidak terlibat, tidak asal ikut-ikutan dan memiliki pandangan luas (Robot, 2016: 28-30).



Sumber gambar : McQuail, 1992

Dari skema diatas, Westerstahl membaginya menjadi 2 bagian yaitu faktualitas dan imparzialità.

a. Faktualitas

Faktualitas yang dimaksudkan pada skema artinya segala bentuk laporan dan informasi mengenai peristiwa dapat dicek kebenarannya. Aspek faktualitas memiliki tiga komponen yaitu kebenaran, relevansi, dan informatif, sedangkan unsur imparzialità adalah keberimbangan dan netralitas. Pada aspek faktualitas, terdapat komponen *truth* (kebenaran) yang artinya laporan berita yang berupa peristiwa, maupun pernyataan harus dapat diuji kebenarannya pada narasumber yang terlibat. Maka dari itu, aspek faktualitas memerlukan kelengkapan informasi yang menyangkut 5W + 1H, akurasi berita, dan tidak secara sengaja menyimpangkan informasi (Abkoriyah & Dewi, 2017:245).

Faktualitas merujuk pada teks yang dapat menjawab pertanyaan 5W+1H (*when, who, what, why, where, how*) sehingga pembaca mampu memahami peristiwa yang terjadi. Dalam aspek ini terdapat sub dimensi yang lebih kecil lagi yaitu *factualness* artinya membedakan dengan jelas antara fakta dan opini. *Accuracy* artinya kesesuaian laporan berita dengan kenyataan yang terjadi seperti angka, nama, tempat, waktu, dll) dan *completeness* artinya kelengkapan informasi yang mencakup 5W+1H dalam berita (Eriyanto, 2011:195).

Komponen kedua yaitu relevansi. Relevansi merupakan kunci dalam menilai kualitas berita. Standar jurnalistik dilihat dari nilai yang terkandung didalamnya seperti

human interest, timeliness, proximity, significance, prominence, dan magnitude. Dalam setiap media, ketepatan dan relevansi merupakan poin yang harus diutamakan. Kedua hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi, yang berkaitan dengan peristiwa yang sama seperti keterangan saksi mata, dokumen, dan lain-lain (Seto & Morissan, 2013: 138).

b. Imparsialitas

Imparsialitas diartikan sebagai sikap wartawan yang tidak memihak dalam penulisan berita serta tidak memasukkan opini pribadi ke dalam pemberitaan. Artinya wartawan merupakan media pengamat yang terpisah dari realitas sosial dari yang mereka laporkan (Robot, 2016:30). Media harus memiliki sikap yang tidak memihak, dengan cara bersikap netral dengan objek pemberitaan, artinya tidak melibatkan unsur subjektivitas dan kepentingan pribadi dalam berita yang akan disajikan. Media juga tidak boleh memihak salah satu pihak atau kelompok serta menunjukkan prasangka kepada salah satu pihak yang sedang berkonflik (Seto & Morissan, 2013:138). Dalam aspek imparsialitas terdapat dua unsur lain yaitu keberimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*) (McQuail, 1992:201).

Keseimbangan mengacu pada seleksi atau proses penghilangan fakta yang berat sebelah. Keseimbangan sebuah berita dapat dilihat dari narasumber yang dipakai, serta porsi setiap keterangan yang digunakan dari sumber yang terlibat. Sedangkan netralitas yaitu ketidakberpihakkan media pada salah satu sumber. Hal ini karena berita bukanlah wadah opini para wartawan pada saat penyampaian berita. Netral juga dimaksudkan sebagai penyajian berita secara non-evaluatif (tidak mencantumkan opini) dan non-

sensasional (tidak mendramatisasi). Imparsialitas berita juga dilihat dari ada tidaknya kata-kata emosional yang dapat membuat pembaca memberikan penafsiran atau penilaian tertentu (Sartika dkk, 2021:77-78).

Pada intinya, faktualitas dalam objektivitas berarti tidak menambahkan pandangan atau pendapat subjektif wartawan. Pembuat berita tidak memasukkan informasi yang tidak terjadi dilapangan, dan tidak ada aspek emosional. Tetapi sebaliknya, berita yang dibuat harus jujur, seimbang, dan tidak menyesatkan pembaca. Imparsialitas merupakan ketidakberpihakan atau netralitas wartawan dalam meliput berita. Dalam hal ini wartawan tidak boleh memihak apapun alasannya baik karena simpati atau antipati yang bisa diwujudkan dengan seperti menuliskan dukungan, pembelaan, simpati atau tindakan yang sebaliknya (Halim,2012:56). Aspek objektivitas dianggap sebagai konsep utama yang digunakan untuk melihat kualitas berita yang disajikan oleh suatu media.

Secara umum, objektivitas memiliki banyak pengertian dan makna. Sesuatu dikatakan objektif jika hal tersebut didasarkan pada fakta dan banyak kriteria yang bisa digunakan untuk melihat objektivitas suatu pemberitaan, salah satunya kriteria yang telah disampaikan oleh Westerstahl (Aisyah dkk, 2019:44). Objektivitas dalam jurnalisme diartikan sebagai bentuk komitmen profesionalisme. Profesionalisme yang dimaksud disini adalah kepatuhan media terhadap nilai dasar dalam proses jurnalisme seperti kejujuran dan akurasi. Objektivitas juga menjadi gambaran kedisiplinan dalam mencari informasi dan fakta di lapangan (Santoso, 2012:5).

3. Akurasi Berita

Media selalu dituntut untuk dapat menyampaikan informasi secara akurat dan bermutu. Informasi yang bermutu merupakan bagian dari tuntutan etis dan moral dalam penyajian informasi di media. Peran media bagi kehidupan sosial bukan sekedar untuk hiburan semata. Namun isi dari informasi tersebut harus memiliki peran yang signifikan dalam proses sosial. Informasi dan isi yang tertera pada media merupakan 'konsumsi otak' bagi para pembaca, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial (Suwarno & Suryawati, 2019:67). Dalam pekerjaan seorang wartawan, salah satu syarat penting yang harus dilakukan adalah bertindak akurat. Wartawan profesional diwajibkan untuk menulis, menayangkan atau menyajikan berita secara akurat. "Berita yang tidak akurat tidak dapat dipegang kebenarannya". Artinya adalah berita yang tidak akurat, tidak layak untuk dipercaya (Zaenuddin, 2017:118).

Kredibilitas atau keakuratan merupakan sebuah kondisi yang dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan. Kredibilitas sangat diperlukan oleh media agar berita yang dihasilkan tetap objektif, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya pembaca terhadap media (Rani & Setiawati, 2020: 236-237). Media yang berulang kali menyajikan berita yang tidak akurat dapat kehilangan reputasinya dan semakin lama bisa saja ditinggalkan oleh audiensnya baik pembaca, pendengar, maupun pemirsa (Zaenuddin, 2017).

Dalam hal ini, akurasi dalam pemberitaan harus ditulis secara tepat dan akurat. Dalam praktiknya, wartawan masih cenderung lalai dalam penulisan sehingga dinilai kurang akurat dalam bekerja (Zaenuddin, 2017:119). Akurasi dalam sebuah

pemberitaan tidak boleh dianggap remeh, karena dapat berakibat fatal. Tidak hanya soal kesalahan penulisan, wartawan tidak jarang mengutip pernyataan sumber berita dengan tidak lengkap. Hal ini membuat informasi yang dihasilkan pun terpotong-potong dan akhirnya menjadi tidak akurat. Dalam konteks pengumpulan berita, kecepatan hampir selalu menjadi musuh akurasi, karena mereka menjadi memiliki sedikit waktu untuk memeriksa fakta. Selain kecepatan, hal lain yang membuat media melakukan kesalahan adalah persaingan media yang ketat, siklus berita yang terus menerus, dan juga tekanan untuk menjadi media pertama yang meliput suatu peristiwa (Brautović et al., 2020).

Akurasi merupakan standar etik yang digunakan jurnalis sebagai landasan dalam menyajikan berita. Akurat berarti jurnalis wajib mendapatkan informasi yang pasti dan tak terbantahkan (Hardian, 2020:60). Akurasi menjadi elemen utama dari hampir semua kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalis profesional menyatakan bahwa wartawan harus bertanggung jawab atas keakuratan dalam pekerjaan. Mereka harus memverifikasi informasi sebelum merilisnya dan sebisa mungkin menggunakan sumber asli (Brautović et al., 2020).

Berita dianggap layak jika memenuhi unsur akurat, lengkap, adil, jelas, objektif, ringkas, dan juga berimbang. Akurasi erat hubungannya dengan kehati-hatian berita dalam menyuguhkan fakta. Hal ini dianggap penting karena pada umumnya, pembaca akan memperhatikan ketepatan berita yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh kepada khalayak luas. Akurasi adalah komitmen jurnalistik untuk melaporkan informasi tanpa kesalahan baik faktual maupun subjektif. Dalam jurnalnya

Brautović et al (2020) mengategorikan faktual terdiri dari kesalahan ejaan, tanda baca, tata bahasa, dan tipografi, sedangkan kategori subjektif terdiri dari penghilangan informasi, salah kutip, distorsi judul, dan lain-lain. Kategorisasi ini juga dilakukan dalam penelitian Maier (2005). Dalam jurnalnya, dikatakan bahwa banyak jurnalis yang berpikir bahwa kesalahan ejaan, nama yang salah, judul yang salah, dan kesalahan serupa lainnya tidak berhubungan dengan kredibilitas pers, namun publik melihat sebaliknya. Frekuensi kesalahan tersebut menjadi alasan utama mengapa publik menjadi ragu atau skeptis terhadap apa yang terjadi. Peneliti ASNE berpendapat bahwa kesalahan yang tampaknya kecil pun menimbulkan skeptisisme publik terhadap kredibilitas sebuah surat kabar. Setiap kesalahan yang terjadi mengikis kepercayaan publik terhadap kemampuan surat kabar untuk menyelesaikan sesuatu dengan benar.

Penelitian berjudul "*Inaccuracy within Online Journalism in Indonesia*" yang dilakukan oleh Emeraldine, dkk (2021) menuliskan beberapa kategori untuk melihat akurasi dalam sebuah berita di media online. Kategori ini diambil dari klasifikasi yang dilakukan oleh Maier (2005) yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks berita yang ada di Indonesia.

1. *Grammatical errors* (Kesalahan Tata Bahasa)

Indikator yang terdapat dalam kesalahan tata bahasa ada tiga, yaitu

- a. *Letter use* (penggunaan huruf).

Ketepatan penggunaan huruf dimaksudkan dengan penggunaan huruf kapital atau huruf kecil dalam penulisan.

- b. *Words writing* (penulisan kata)

Kesalahan ketik atau kata. Sebenarnya kesalahan ini tidak menjadi masalah jika salah ketik tidak mengubah kata seharusnya. Namun yang menjadi masalah ketika salah ketik tersebut ternyata memiliki makna yang menyimpang dari yang seharusnya.

c. *Punctuation use* (penggunaan tanda baca)

Penggunaan tanda baca yang salah dapat menjadi fatal ketika kalimat yang tertulis membingungkan khalayak yang membacanya, atau tidak konsisten.

d. *The use of numbers and symbol* (Penggunaan angka dan symbol)

Penggunaan angka dan symbol dalam sebuah pemberitaan menjadi unsur yang perlu diperhatikan dalam aspek akurasi. Dalam bahasa jurnalistik, angka yang terdiri dari satu digit harus ditulis dengan huruf.

2. *Subjective Errors* (Kesalahan subjektif)

a. *Inaccurate title* (Ketidakakuratan Judul)

Kesesuaian judul berita dengan isi berita. Kesesuaian judul berita dengan isi merupakan bentuk profesionalisme baik dalam penulisan *headline* berita, maupun judul yang mewakili isi berita atau tidak *clickbait*.

b. *Imbalance* (Ketidakseimbangan)

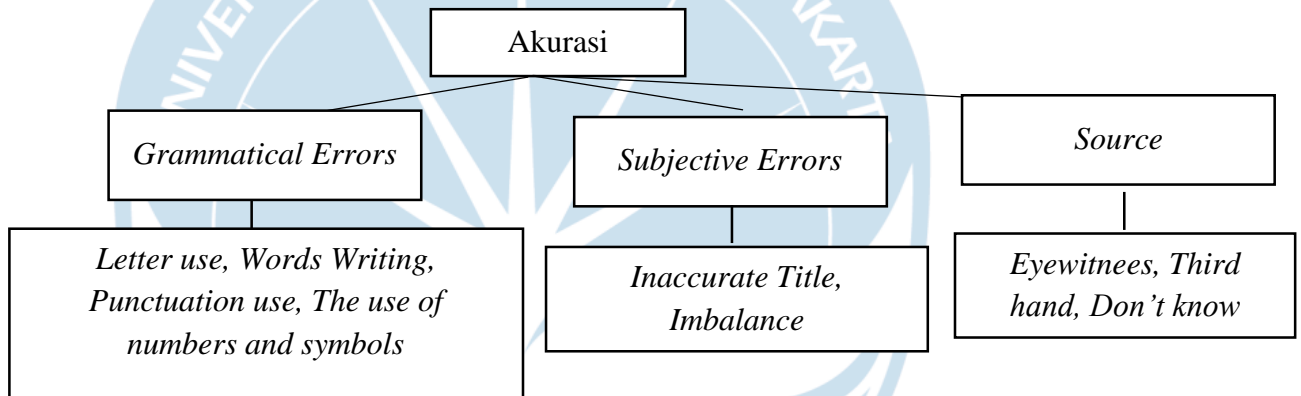
Media online Indonesia sangat lemah dalam menerapkan pelaporan berimbang. Seimbang artinya semua pihak memiliki kesempatan yang sama. Berita yang seimbang tidak menyoroti satu pihak saja, tetapi juga menyoroti pihak lain yang terlibat dan relevan atau biasa disebut dengan *cover both side*.

3. *Sources* (Sumber)

Sumber informasi yang digunakan untuk membuat sebuah berita dibagi menjadi tiga :

- a. *Eyewitness* (saksi mata atau sumber secara langsung)
- b. *Third hand* (sumber lain atau pihak ketiga)
- c. *Don't know* (tidak diketahui sumbernya)

F. Kerangka Konsep



Penjelasan dari bagan konseptual diatas dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesalahan Penggunaan Huruf (*Letter Use*)

Penerapan *letter use* (kesalahan penggunaan huruf) ditunjukkan dengan melihat ada atau tidaknya kesalahan penulisan dalam berita. Contohnya kata ‘dengan’ pada judul seharusnya ‘d’ menggunakan huruf kecil bukan huruf besar. Contoh lain yaitu dalam pemberitaan terdapat sebuah kalimat seperti berikut “Obat keras hanya dapat diperoleh dengan resep dokter dan hanya boleh dijual di Apotek. Dan Obat Narkotika merupakan obat golongan narkotika yang hanya diperoleh di apotek dengan

menggunakan resep dokter serta bersifat adiksi”. Penggunaan kata ‘dan’ seharusnya tidak boleh dipakai untuk awalan kalimat, karena kata ‘dan’ merupakan kata sambung.

2. Kesalahan Penggunaan Kata (*Words Writing*)

Kesalahan kata dalam pemberitaan ditunjukkan dengan ada atau tidaknya kesalahan kata dalam berita. Contohnya penulisan ‘nggak’ yang berarti tidak, seharusnya ditulis dengan kata ‘Tidak’, atau kata aktivitas ditulis dengan ‘aktifitas’. Contoh lain pada pemberitaan terdapat kalimat seperti berikut “Harus ada nama produk, logo obat, nomor izin edar, tanggal kedaluarsa, kemasan, nama industri, dan efek samping”. Kata ‘kedaluarsa’ merut KBBI merupakan kata yang tidak baku. Kata ‘kedaluarsa’ seharusnya ditulis dengan kata ‘kedaluwarsa’.

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca (*Punctuation Use*)

Penggunaan tanda baca dalam pemberitaan dapat ditunjukkan dengan melihat ada atau tidaknya kesalahan tanda baca atau ketidakkonsistenan. Contohnya kesalahan tanda baca apabila dalam sebuah kalimat tanya tidak diakhiri dengan tanda tanya, atau dalam sebuah paragraf tidak ada tanda baca titik (.) atau koma (,) sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif karena terlalu panjang. Ketidakkonsistenan disini yang dimaksud adalah ketika dalam sebuah berita tertulis Covid-19, namun penulisan Covid-19 selanjutnya hanya ditulis dengan Covid19 atau Covid 19. Dalam kasus ini berita dinilai tidak konsisten dalam hal penulisan.

4. Kesalahan Penggunaan Angka dan Simbol (*The use of numbers and symbol*).

Menurut penulisan jurnalistik, penulisan angka yang terdiri dua kata atau kurang ditulis dengan huruf. Contohnya dalam pemberitaan terdapat kalimat seperti berikut “terdapat

4 jenis obat-obatan yang dapat menekan virus Covid-19”. Angka ‘4’ seharusnya ditulis dengan huruf ‘empat’.

5. Ketidakakuratan Judul (*Inaccurate title*)

Ketidakakuratan judul dalam pemberitaan, dapat dilihat dengan sesuai atau tidaknya judul dengan isi berita yang disajikan. Berita yang baik tidak membohongi publik dengan judul yang bombastis, sedangkan isi sangat berbeda dengan judul yang ditulis. Contohnya, terdapat berita dengan judul “2 Warga Meninggal Akibat Vaksin Covid-19”, namun ternyata dalam isi berita dijelaskan bahwa warga tersebut meninggal karena serangan jantung dan bukan disebabkan oleh vaksin. Dilihat dari kasus tersebut, judul berita tidak sesuai dengan isi pemberitaan dan bisa mengakibatkan kesalahpahaman bagi publik yang membacanya.

6. Keberimbangan (*Imbalance*)

Keberimbangan dalam pemberitaan dapat dilihat dari porsi sumber-sumber informasi. Apakah berita tersebut sudah menerapkan prinsip *cover both side* atau hanya mengungkap informasi dari satu sisi saja. Contoh terdapat pemberitaan berjudul “Rasakan Gatal Usai Vaksin Covid-19”. Dalam pemberitaan itu terdapat dua narasumber yaitu Badan Pengawas dan Obat (BPOM) serta Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang menjelaskan tanggapan mereka mengenai efek samping yang ditimbulkan setelah vaksin. Dengan begitu, informasi yang didapatkan lebih lengkap dan berimbang.

7. Sumber (*Source*)

Sumber berita dapat dilihat dari narasumber atau sumber informasi yang digunakan.

Terdapat tiga jenis perolehan sumber yang digunakan, yakni:

- a. Penerapan *eyewitness* atau saksi mata secara langsung, dapat dilihat ketika jurnalis melakukan wawancara langsung dengan narasumber. Contohnya terdapat kutipan langsung dari narasumber, “Bukti pertama adalah konsep waktu terjadinya gejala dan kapan imunisasi diberikan” kata Prof Hindra di konferensi pers.
- b. *Third hand* atau pihak ketiga dapat dilihat ketika informasi yang digunakan menggunakan sumber lain. Sebagai contoh terdapat kalimat “dilansir dari kompas.com, jubir vaksinasi Covid-19 Kemenkes, Siti Nadia Tarmizi, menambahkan bahwa perlu diingat kembali bahwa gejala Covid-19 itu sangat luas”. Sumber pihak ketiga juga bisa dilakukan apabila media tersebut menggunakan sumber lain dari berita internasional.
- c. *Don't Know* dapat dilihat ketika pemberitaan tersebut tidak memiliki sumber yang jelas atau bahkan tidak disebutkan siapa sumbernya.

G. Unit Analisis

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada kerangka konsep, maka peneliti merumuskan unit analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait prinsip akurasi dalam kode etik jurnalistik dalam pemberitaan vaksin Covid-19 di media online okezone.com.

Unit Analisis Prinsip Akurasi pada Pemberitaan Vaksin COVID-19

Konsep	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi
Akurasi	<i>Grammatical Errors</i>	<i>Letter Use</i> (penggunaan huruf)	1. Ada 2. Tidak ada
		<i>Words Writing</i> (penulisan kata)	1. Ada 2. Tidak ada
		<i>Punctuation use</i> (penggunaan tanda baca)	1. Ada 2. Tidak ada
		<i>The use of numbers and numbers symbol</i> (penggunaan angka dan simbol)	1. Ada 2. Tidak ada
	<i>Subjective Errors</i>	<i>Inaccurate title</i> (Ketidakakuratan judul)	1. Judul sesuai dengan isi berita 2. Judul tidak sesuai dengan isi berita
		<i>Imbalance</i> (Ketidakberimbangan)	1. Berita berimbang

			2. Berita tidak berimbang
	<i>Sources</i>	Keterangan perolehan sumber pada berita	<p>1. <i>Eyewitness</i> (saksi mata atau sumber langsung)</p> <p>2. <i>Third hand</i> (Menggunkan pihak ketiga)</p> <p>3. <i>Don't know</i> (Tidak diketahui sumber)</p>

H. Definisi Operasional

Unit analisis dan kategorisasi diatas merupakan pedoman dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk melihat prinsip akurasi dalam pemberitaan vaksin Covid-19 di media online okezone.com. Berikut penjabaran masing-masing unit analisis:

1. Kesalahan penggunaan huruf (*Letter Use*)

- a. Ada apabila isi berita ada kesalahan penggunaan huruf dalam isi pemberitaan.
- b. Tidak ada, apabila isi berita tidak ada kesalahan penggunaan huruf dalam isi pemberitaan.

Contoh : Huruf dengan pada judul seharusnya ditulis dengan huruf kecil ‘dengan’ bukan huruf besar ‘Dengan’. Selain itu kata ‘dan’ ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf besar ‘Dan’.

2. Kesalahan Penulisan Kata (*Words Writing*)

- a. Ada, apabila isi berita ditemukan kesalahan penulisan kata.
- b. Tidak ada, apabila isi berita tidak ditemukan kesalahan penulisan kata.

Contoh : Dalam isi berita terdapat kata ‘nggak’ yang seharusnya ditulis dengan kata ‘Tidak’. Selain itu terdapat kata ‘aktivitas’ yang seharusnya ditulis dengan kata ‘aktivitas’

3. Kesalahan penggunaan tanda baca (*Punctuation Use*)

- a. Ada, apabila isi berita terdapat kesalahan tanda baca.
- b. Tidak ada, apabila isi berita tidak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca.

Contoh : Ketika dalam satu paragraf berturut-turut tidak ada tanda baca seperti titik (.) atau peletakan tanda koma (,). Contoh lain ketika dalam sebuah berita tertulis Covid-19, namun penulisan Covid-19 selanjutnya hanya ditulis dengan Covid19 atau Covid 19.

4. Kesalahan Penggunaan Angka dan Simbol (*The use of numbers and symbol*)

- a. Ada, apabila isi berita terdapat kesalahan penulisan angka dan simbol.
- b. Tidak ada, apabila isi berita tidak terdapat kesalahan penulisan angka dan simbol.

Contoh : pemberitaan terdapat kalimat seperti berikut “terdapat 4 jenis obat-obatan yang dapat menekan virus Covid-19”. Angka ‘4’ seharusnya ditulis dengan huruf ‘empat’.

5. Ketidakakuratan Judul (*Inaccurate title*)

- a. Judul akurat apabila, judul sesuai dengan isi berita.
- b. Judul tidak akurat apabila judul tidak sesuai dengan isi berita.

Contoh : Terdapat berita berjudul “Vaksin Covid-19 Tidak Berbahaya” isinya mengenai penjelasan seorang dokter yang mengatakan bahwa vaksin itu tidak berbahaya. Kutipan dari hasil wawancara bisa menjadi judul berita.

5. Keberimbangan (*Imbalance*)

- a. Berimbang, apabila isi berita tidak menyoroti satu pihak saja dan menyoroti pihak lain yang terlibat dan relevan (*cover both sides*).
- b. Tidak berimbang, apabila berita hanya menyoroti satu pihak saja dan tidak menyoroti pihak lain yang terlibat dan relevan.

Contoh: Terdapat berita dengan judul “Sebagian Masyarakat Merasa Gatal Setelah Vaksin Covid-19”, namun dalam pemberitaan itu hanya menyorot pada ahli kesehatan saja dan tidak menyorot pada masyarakat yang gatal-gatal setelah vaksin.

6. Keterangan perolehan sumber pada berita (*Sources*)

- a. Apabila sumber yang digunakan merupakan saksi mata (*eyewitness*) atau sumber secara langsung.

Contoh: Terdapat sebuah berita yang mencari informasi menggunakan sumber yang ada di lapangan secara langsung seperti masyarakat yang terlibat, atau petugas lain yang berkompeten.

b. Apabila sumber yang digunakan merupakan pihak ketiga (*third hand*)

Contoh : Terdapat berita pada media online okezone.com yang informasi di dalamnya ternyata didapat dari sumber atau media lain seperti kompas.com. Misalnya di paling bawah berita terdapat keterangan seperti ‘sumber : kompas.com’.

c. Apabila sumber atau informasi yang digunakan tidak jelas atau tidak diketahui (*Don't know*)

Contoh : Terdapat berita yang sumber informasinya tidak dicantumkan atau tidak jelas, misalnya pada akhir kutipan wawancara tidak dicantumkan sumber.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Secara umum, analisis isi didefinisikan sebagai teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi. Analisis isi kuantitatif memiliki beberapa jenis yang berbeda dengan analisis teks lainnya seperti semiotika, naratif, wacana, framing, dan lainnya (Eriyanto, 2011:15). Menurut Eriyanto, metode analisis isi difokuskan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Weber dalam Eriyanto (2011:15) mengartikan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian

yang menggunakan seperangkat prosedur agar inferensi yang dihasilkan dari teks, valid.

a. Objektif

Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif, artinya gambaran yang dihasilkan dari penelitian didapatkan secara apa adanya, dan tidak ada campur tangan peneliti. Analisis isi memang melibatkan *human* (manusia), akan tetapi hasil dari analisis isi benar-benar menggambarkan isi dari suatu teks dan bukan dari subjektivitas seperti (keinginan, bias, keberpihakan tertentu) dari peneliti (Eriyanto, 2011:16). Dalam objektivitas, terdapat dua hal penting yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengetahui apakah analisis isi mengukur apa yang benar-benar ingin diukur, seperti pada penelitian ini ingin mengukur penerapan akurasi pada pemberitaan vaksin Covid-19. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis ini akan sama jika dilakukan oleh orang yang berbeda dan diwaktu yang berbeda.

b. Sistematis

Selain bersifat objektif, analisis ini juga harus sistematis. Sistematis artinya segala tahapan dan proses yang dilakukan terkait penelitian dirumuskan secara jelas dan saling berkaitan. Sistematis juga memiliki arti bahwa semua bahan yang dianalisis memakai kategori dan definisi yang sama.

c. Replikabel

Replikabel artinya penelitian dengan temuan tertentu seharusnya akan menghasilkan hasil yang sama. Hal ini berlaku untuk waktu penelitian yang berbeda, peneliti yang berbeda, dan juga konteks yang berbeda.

d. Isi yang Tampak (Manifest)

Beberapa para ahli memperdebatkan apakah analisis isi hanya dapat digunakan untuk melihat isi yang tampak (*manifest*) saja atau bisa juga dipakai untuk melihat isi yang tidak tampak (*latent*). Menurut Eriyanto (2011:28), analisis isi hanya digunakan untuk melihat isi yang tampak saja. Hal ini karena salah satu ciri analisis isi adalah harus objektif, yaitu dengan melihat dan membatasi isi yang tampak. Jika peneliti melihat juga aspek yang tidak terlihat (*latent*) maka penelitian itu akan subjektif.

e. Perangkuman

Salah satu ciri analisis isi yang lain adalah adanya perangkuman (*summarizing*). Pada umumnya, analisis isi digunakan untuk melihat karakteristik secara umum suatu pesan atau isi. Penelitian ini memiliki tipe nomotetik, yaitu melihat dan menganalisis pesan yang disampaikan secara umum. Hasil akhir pada penelitian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai akurasi pada pemberitaan vaksin Covid-19 di media okezone.com.

f. Generalisasi

Tidak hanya melakukan perangkuman, analisis isi juga melakukan generalisasi. Hasil analisis bertujuan untuk memberikan gambaran populasi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberitaan yang ada dalam media online Okezone.com mengenai vaksin Covid-19 periode Desember 2020 – Maret 2022..

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita-berita yang berkaitan dengan vaksin Covid-19 di portal media online okezone.com serta lembar koding yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat akurasi dari pemberitaan yang telah dikumpulkan. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah hasil dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari bacaan melalui jurnal, buku-buku, internet, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini seperti efek samping vaksin Covid-19, kode etik jurnalistik, akurasi, pencarian teori serta unit analisis.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian adalah semua pemberitaan baik *soft news* maupun *hard news* mengenai vaksin Covid-19 di media online Okezone.com periode Desember 2020 – Maret 2022 dengan total 100 berita. Alasan pemilihan tahun 2020 - 2022 sebagai periode dalam penelitian ini karena tahun 2020 merupakan masa pra vaksinasi, dimana pemberitaan vaksin beserta efek sampingnya mulai beredar.

Pemilihan tahun 2022 digunakan karena pelaksanaan vaksin masih terus digencarkan oleh pemerintah selama tahun 2022 ini. Berdasarkan peredaran data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), berita tidak benar mengenai Covid-19 tercatat sebanyak 1.387 tersebar dan semakin bertambah setelah pelaksanaan vaksin Covid-19 dimulai (Yakub,2021).

Dalam proses pengumpulan populasi, peneliti melihat satu persatu berita yang berkaitan dengan vaksin Covid-19 dan efek sampingnya di media online okezone.com. Peneliti mencari kumpulan berita tersebut dengan menuliskan kata kunci “Efek Samping Vaksin Covid-19” dan juga “Vaksin Covid-19” pada mesin pencarian yang ada pada okezone.com, serta menelusuri kolom berita di bagian *news*. Definisi efek samping menurut KBBI adalah akibat atau gejala yang timbul secara tidak langsung di samping proses atau tujuan utamanya. Oleh sebab itu, peneliti menentukan indikator dari pemberitaan efek samping yg dimaksud adalah semua berita yang memiliki kata kunci efek samping vaksin Covid-19 dan gejala yang ditimbulkan setelah melakukan vaksinasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh unit populasi sebagai sampel yaitu 100 berita.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah hasil yang diperoleh objektif dan reliabel. Uji reliabilitas akan menghasilkan indeks yang menunjukkan apakah alat pengukur tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji ini juga digunakan untuk melihat apakah alat ukur ini dapat dipercaya menghasilkan hasil yang sama meskipun penelitian dilakukan oleh orang dan waktu yang berbeda. Salah satu rumus formula untuk menguji reliabilitas adalah alat ukur yang dikemukakan oleh Holsti, sebagai berikut :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

CR : Coefficient Reliability (Reliabilitas antar Coder)

M : Jumlah coding yang disetujui oleh masing-masing coder

N1 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Angka reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1. Jika bergerak di angka 0 maka artinya tidak ada satupun yang disetujui oleh para coder, sedangkan jika bergerak di angka 1 maka terdapat persetujuan yang sempurna dari para coder. Menurut formula Holsti dalam (Eriyanto, 2011: 290), semakin tinggi angka maka semakin tinggi pula angka reliabilitasnya. Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70% yang berarti apabila perhitungan menghasilkan angka di atas 0,7 maka alat ukur

ini sangat reliabel. Sebaliknya, apabila angka menunjukkan hasil yang menjauhi atau di bawah 0,7 maka alat ukur ini dapat dikatakan belum reliabel. Berita yang digunakan untuk uji reliabilitas berjumlah 10 berita yang didapat dari 10% dari total populasi yaitu 100 berita. Cara ini mengacu pada Neuendorf dalam Eriyanto (299: 2000) yang mengusulkan bahwa jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas sekurangnya sebesar 10%.

Dalam pelaksanaannya, uji ini melibatkan dua coder untuk menghindari adanya bias, menjaga objektivitas, dan tetap memiliki kredibilitas. Proses pengisian lembar koding disebut dengan coding sedangkan orang yang mengisi lembar koding disebut coder. Uji ini dilakukan dengan bantuan dua orang coder. Coder pertama yaitu Marsha Bremanda dan *coder* kedua yaitu Irland. Kedua coder memiliki latar belakang seorang mahasiswi ilmu komunikasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang menurut peneliti mampu memahami penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil uji reliabilitas antara peneliti dengan kedua coder.

Tabel 1.1

Hasil Uji Reliabilitas

Kategorisasi	Hasil Uji Reliabilitas	
	CR Coder A	CR Coder B
1. Kesalahan Penggunaan Huruf	0,9	1
2. Kesalahan Penggunaan Kata	0,9	0,8

3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca	1	1
4. Kesalahan Penggunaan Angka dan Simbol	0,9	0,9
5. Keakuratan Judul	1	0,9
6. Keberimbangan	0,8	0,9
7. Keterangan Perolehan Sumber	1	1

6. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Setelah data yang dihasilkan dari uji reliabilitas diperoleh, peneliti beserta para coder mulai melakukan pengkodean terhadap seluruh berita dan sub unit analisis pada sampel berita dalam okezone.com. Setelah melakukan pengkodean, maka hasil frekuensi pengkodean dari tiap-tiap sub unit analisis dicatat dan disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang kemudian akan dibahas secara lebih mendalam.

. Hasil distribusi frekuensi tersebut dijabarkan secara deskriptif untuk melihat aspek-aspek dari prinsip akurasi yang ada dalam pemberitaan okezone mengenai vaksin Covid-19 periode Desember 2020 - Maret 2022.